

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu permasalahan terbesar dimasyarakat. Beberapa penelitian menyatakan bahwa seseorang yang kesehatannya menurun, mereka akan melakukan upaya penyembuhan sendiri tanpa harus pergi ke dokter, melainkan dengan cara melakukan pengobatan sendiri dengan menggunakan obat-obat modern/tradisional, dan mengupayakan penyembuhan dengan melakukan rujukan atau berkonsultasi dengan pihak lain. WHO (*World Health Organization*) 1998, menjelaskan bahwa pihak lain yang dimaksud yaitu tenaga profesional maupun tenaga non-profesional (Widayati Aris, 2012). Masyarakat memilih untuk membeli obat sendiri tanpa mempertimbangkan efektivitas dari obatnya. Hal tersebut dikarenakan Informasi yang didapatkan biasanya dari iklan di TV, etiket maupun brosur. Oleh karena itu, apoteker mempunyai peranan penting dalam kegiatan swamedikasi (Yusrizal, 2015).

Prevalensi swamedikasi cenderung mengalami peningkatan di kalangan masyarakat untuk mengatasi gejala atau keluhan kesehatan yang dianggap ringan. Berdasarkan data laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Hasil dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 yang juga mencatat sejumlah 103.860 (35,2%) dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi (Kemenkes RI, 2014).

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan sendiri. Kebanyakan Swamedikasi (pengobatan sendiri) dapat membuat masyarakat tidak tepat dalam menggunakan obat sehingga akan terjadi efek samping yang berupa sensitivitas, alergi, syok dan efek samping lainnya. kekurangan lain yang bisa saja terjadi seperti ketidak tepatan diagnosis, tidak sesuai dalam menggunakan obat juga dapat membuat boros biaya dan juga waktu (Pariyana, 2020). Hal ini telah menimbulkan tantangan medis yang luar biasa

karena adanya risiko tinggi yang membuat masyarakat harus mendapatkan informasi dan edukasi mengenai swamedikasi (pengobatan sendiri).

Swamedikasi merupakan penanganan seseorang mengobati keluhan pada dirinya dengan membeli obat-obat sederhana di apotek dan toko obat tanpa bimbingan dari dokter (Pratiwi, 2020). Beberapa orang melakukan pengobatan sendiri karena biaya berobat ke dokter terbatas, tidak cukup waktu untuk berobat ke dokter, dan kurangnya akses ke layanan medis (Candradewi, 2017). Apoteker berperan penting dalam swamedikasi, karena pengobatan dilakukan secara mandiri sehingga apoteker perlu memberikan pendampingan bagi masyarakat yang melakukan swamedikasi, dengan mengetahui latar belakang pasien seperti tingkat pendidikan dan pendapatan. Obat yang digunakan untuk swamedikasi yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib Apotek (OWA). Penggunaan dari ketiga golongan obat tersebut apabila dilakukan dengan benar untuk pengobatan sendiri dapat membantu masyarakat dalam praktik swamedikasi (Candradewi, 2017).

Praktik penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk pengobatan sendiri didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu mudah dilakukan, mudah diperoleh, harga yang terjangkau, dan sebagai alternatif yang dikonsultasikan oleh tenaga medis (Hidayati, 2018). Faktor kepuasan, pengetahuan medis, keparahan penyakit, dan tingkat pendidikan mempengaruhi pola swamedikasi yang bervariasi di antara populasi berbeda (Candradewi, 2017).

Menurut Vilako (2016), pengetahuan konsumen akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mengenai obat yang digunakan dalam swamedikasi dan juga penyakitnya yang digunakan dalam praktek swamedikasi. Diharapkan pengetahuan semakin tinggi jika dipengaruhi faktor pendidikan. Pengetahuan yang tinggi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang (Candradewi, 2017). Hasil yang dikemukakan oleh Kristina, semakin tinggi probabilitas responden melakukan swamedikasi dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan. Penelitian lain juga mengemukakan bahwa tingkat pendidikan

dengan perilaku seseorang melakukan swamedikasi memiliki pengaruh yang signifikan (Halilintar, 2020).

Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa pendapatan juga memiliki terhadap perilaku seseorang untuk melakukan swamedikasi. Penghasilan seseorang untuk membiayai kehidupan sendiri dan keluarga merupakan pengertian dari pendapatan. Biaya dijadikan sebagai kontrol dalam mencari pelayanan kesehatan dan pengobatan, ini cenderung terjadi pada masyarakat dengan tingkat pendapatan yang kurang bahkan yang belum memiliki pendapatan sendiri (Pariyana, 2021). Penelitian juga menyatakan bahwa masyarakat dengan pendapatan rendah untuk mengatasi penyakit ringan yang diderita lebih memilih swamedikasi (Ilmi, 2021).

Berdasarkan uraian diatas banyak hal yang dapat mempengaruhi swamedikasi masyarakat tentang penggunaan obat yang baik dan tepat, penggunaan obat bebas secara berlebihan, serta kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang cara pembelian obat dengan benar. Desa Dawuan Timur sendiri termasuk desa dengan penduduk yang memiliki tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan yang kurang. Hal ini yang menjadikan pertimbangan dilakukannya penelitian terkait hubungan tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan pembelian obat untuk swamedikasi (pengobatan sendiri) di masyarakat Desa Dawuan Timur Cikampek.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan:

Apakah ada hubungan antara tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan dengan pembelian obat untuk swamedikasi di Desa Dawuan Timur Cikampek?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan dengan pembelian obat untuk swamedikasi di Desa Dawuan Timur Cikampek.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai sumber informasi pengetahuan untuk mahasiswa farmasi tentang hubungan tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan dengan pembelian obat swamedikasi.
2. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan terhadap pembelian obat swamedikasi.

